



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Menjelang pemilu 2014, sejumlah tokoh politik sudah mempersiapkan diri maju dalam Pilpres 2014. Salah satu kandidat, Jokowi dinilai dapat mengancam elektabilitas para peserta pilpres di pilpres mendatang. Selain itu pada tahun 2014 ini, para pemilik media juga ikut mencalonkan diri sebagai peserta pilpres 2014. Hal ini membuat persaingan semakin ketat karena ada sebagian kandidat pilpres tidak memiliki media. Akibatnya pemberitaan di media massa cenderung mengarah kepada kepentingan pemilik media yang ikut capres.

Peneliti meneliti pbingkai yang dilakukan Koran Sindo, Koran Tempo, Suara Pembaruan dan Media Indonesia tentang pendeklarasian Jokowi sebagai calon presiden.

Dari hasil temuan analisis peneliti, peneliti menemukan dua pengelompokan berdasarkan framing masing-masing media. Peneliti menemukan dua media yang sama-sama membingkai Jokowi dinilai belum ideal dan tidak kompeten sebagai calon presiden. Dan dua media yang membingkai Jokowi dinilai ideal dan kompeten sebagai calon presiden.

Keempat media menonjolkan unsur perangkat Pan Kosciki untuk menunjukkan framing masing-masing media. Unsur sintaksis yang digunakan Media Indonesia adalah kutipan narasumber dan latar informasi. Narasumber yang digunakan Media Indonesia adalah pengamat yang tidak setuju dengan pencalonan Jokowi, Siti Zuhro, Gun Gun Heryanto, dan lainnya. Latar informasi yang diberikan berupa tanggapan miring terhadap pencalonan Jokowi. Pemilihan fakta, latar belakang, pernyataan dan kutipan narasumber di atas ditampilkan Media Indonesia untuk menyudutkan Jokowi berpotensi tersandera kepentingan pengusaha dan secara tidak langsung mengajak pembaca untuk tidak memilih Jokowi karena tidak kapabel.

Unsur sintaksis pada Koran Sindo disimpulkan latar informasi berisi penjelasan tanggapan-tanggapan dan strategi yang telah dilakukan masing-masing partai terhadap pencalonan Jokowi dalam pemilihan presiden 2014. Penempatan latar informasi dari pihak Jokowi ataupun partainya diberikan porsi sedikit. Beberapa sumber kutipan dan pernyataan yang digunakan koran Sindo adalah lawan politik Jokowi.

Unsur sintaksis pada suara Pembaruan melihat penempatan latar informasi mengenai Jokowi ditempatkan di awal paragraf dan dalam jumlah banyak. Selain itu narasumber yang digunakan mendukung Jokowi sebagai calon presiden. Latar informasi yang diberikan berupa dampak kehadiran Jokowi dinilai meningkatkan segala aspek partisipasi pemilih dalam memperoleh suara dan tanggapan/sikap Jokowi yang baik dalam menanggapi serangan lawan politiknya.

Unsur sintaksis yang digunakan Koran Tempo adalah latar informasi dan kutipan narasumber. Latar informasi berupa kekesalan Prabowo kepada Jokowi ataupun partainya, PDIP. Kutipan narasumber yang digunakan Koran Tempo adalah dominasi lawan kandidat Jokowi, Prabowo Subianto. Penempatan latar informasi, pernyataan dan kutipan narasumber, Prabowo diletakkan di awal paragraf.

Kedua teks berita Media Indonesia menghasilkan unsur skrip yang menonjolkan penggambaran sosok Jokowi (*who*) dinilai belum ideal dan terkesan hanya mengandalkan popularitas dan pencitraan (*what*).

Tokoh-tokoh capres lainnya pada berita Koran Sindo dinilai sama kuat dengan Jokowi.

Penggambaran tokoh Jokowi oleh Suara Pembaruan dianggap sebagai tokoh yang kompeten dan ideal sebagai calon presiden. Kisah Jokowi digambarkan sebagai tokoh yang beretika baik dan memiliki dampak keuntungan.

Kisah Jokowi digambarkan oleh Koran Tempo sebagai tokoh yang hanya melakukan pencitraan. Tokoh antagonis dalam cerita, digambarkan untuk menyerang Jokowi dengan sindiran kepada Jokowi yang belum menyelesaikan Jakarta. Tanggapan tokoh lain digambarkan menonjol dan dalam jumlah banyak. Sementara tanggapan Jokowi dianggap tidak penting.

Pada unsur tematik Media Indonesia membawa tema mengenai tanggapan pencalonan Jokowi dan dampak pencalonan Jokowi. Tanggapan para pengamat politik membentuk sebuah tema mengenai penilaian negatif terhadap pencapresan Jokowi.

Koran Sindo mengangkat tiga tema yaitu tidak pengaruhnya popularitas Jokowi terhadap kandidat lain, pencapresan kandidat Partai Hanura, Wiranto dan Hary Tanoe, dan polemik Perjanjian Batutulis. Penulisan tematik ini didukung unsur detail pada setiap analisis teks berita.

Tema yang dipakai Suara Pembaruan mengarah pandangan terhadap pencalonan Jokowi adalah kompeten dan ideal sebagai calon presiden.

Sama halnya dengan Suara Pembaruan, tema pada Koran Tempo membawa pandangan elektabilitas dan kemampuan Jokowi menjadi saingan terberat bagi lawan politik Jokowi.

Retoris yang diberikan Media Indonesia menunjukkan penyudutan kepada sosok Jokowi bahwa ia belum siap menjadi calon presiden, dan dikhawatirkan akan hanya membuat utang budi dan pencitraan semata.

Penggunaan retoris oleh Koran Sindo didominasi tanggapan kandidat capres lain yang menilai Jokowi sebagai saingan untuk dapat berkompetisi memenangkan Pilpres. Selain itu terdapat penilaian Prabowo tentang PDIP yang ingkar janji.

Penggunaan leksikon menunjukkan kata-kata sifat yang digunakan Suara Pembaruan untuk menekankan Jokowi adalah politisi santun dan lawannya adalah politisi sebaliknya.

Sedangkan penggunaan leksikon yang digunakan Koran Tempo menunjukkan serangan terhadap Jokowi yang hanya digunakan lawan politik untuk menjelekan Jokowi sebagai calon presiden yang tidak pantas.

## 5.2 Saran

Analisis telah dilakukan peneliti dari empat media surat kabar, yaitu Koran Sindo, Tempo, Media Indonesia, dan Suara Pembaruan. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang pembungkaihan Jokowi sebagai calon presiden, dimana pemilik media tidak lagi ikutserta sebagai calon presiden melainkan berkoalisi dengan Jokowi atau sebaliknya. Dalam hal ini dapat dikembangkan dengan mengikuti perubahan peta pemilihan presiden yang berlangsung. Kehadiran pemilik media dapat mempengaruhi pemberitaan pada media massa yang dimiliki. Dengan adanya penelitian demikian dapat diketahui bagaimana signifikansi media dengan pemiliknya yang tidak ikut mencalonkan diri sebagai capres atau berkoalisi dalam memberitakan Jokowi.

Selain itu penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut dengan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis berguna untuk mengkritisi permasalahan sampai ke akarnya.

UMMN